

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah

Eddi Supriadi¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nusantara, Bekasi.

Received: Juli 20, 2023

Accepted: September 15, 2023

Published: Desember 28, 2023

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat, disamping memberikan dampak positif juga memberikan dampak negative khususnya bagi perkembangan anak didik, untuk itu diperlukan filter (penyaring) yang dapat membendung dampak negative untuk anak didik, yang dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pemahaman tentang agama, maka dibutuhkan peran seorang guru pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang peranan guru pendidikan agama islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah, penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Jati Sampurna, Bekasi. Sebanyak 123 siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Jati Sampurna, Bekasi dijadikan sampel penelitian, penelitian menggunakan analisis kuantitatif, dengan analisis korelasi dan inferensial. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket (instrumen) yang disebarikan kepada siswa di sekolah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara keseluruhan peran guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap pembinaan akhlak siswa, begitu pula terlihat dari indikator guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator yang memiliki pengaruh positif terhadap pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Kata kunci: peran guru, pendidikan agama Islam, pembinaan akhlak siswa.

Pendahuluan

Seorang anak yang berakhlak mulia, menjadi dambaan setiap orang tua, anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya membutuhkan perhatian dari orang tua, pembentukan kepribadian anak diawali dari pendidikan yang diberikan orang tua kepada mereka, dipertajam dan diasah melalui pendidikan yang didapati di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Menurut Asmaran (2002:1) mengatakan akhlak berfungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab, serta dapat mengidentifikasi segala persoalan baik atau buruk terkait dengan kehidupan didasari pada norma yang berlaku. Pendidikan akhlak menjadi sangat penting, agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya (Suhartono, & Yulieta, 2019: 37).

Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan makhluk-makhluknya lain dan dengan Tuhannya (el Saha dan Hadi, 2005). Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak (Nata, 2009:160).

Al-Mawardi (1985: 243) menyebutkan bahwa seseorang dikatakan memiliki akhlak yang mulia apabila halus budi pekertinya, memiliki watak yang lembut, adanya keceriaan di wajahnya, tidak suka menghardik dan memiliki tutur kata yang baik. Maka untuk mendapatkan anak-anak generasi yang memiliki akhlak yang baik, di zaman perkembangan teknologi yang tinggi, zaman era digital sudah sepatutnya cara yang paling efektif dalam membentuk akhlak anak dengan adanya pendidikan kepada anak sejak dini (Suhartono, & Yulieta, 2019:41), khususnya pendidikan agama Islam, dimana pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam (Nata, 2009: 155). Menurut Mahfudz ma'sum tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah perwujudan takwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu (Syukur, 2010:181).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan akhlak, adanya pendidikan dalam diri siswa dapat meningkatkan akhlak siswa. Muhammad Athiah al-Abbrosyi dalam Syahidin (2009) mengatakan bahwa tujuan hakiki pendidikan Islam adalah kesempurnaan akhlak, sebab itu ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Dipertegas oleh Mahfudz Ma'sum bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah perwujudan takwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu (Syukur, 2010:181). Pendidikan agama menekankan pada ajaran moral, moralitas dalam pergaulan hidup menjadi sumber solidaritas. Dengan berpegang kepada moralitas orang menyadari perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain (Soeroyo, 1991:5).

Dimiyati dan Mujiono (2006:7) yang mengungkapkan pendidikan sebagai proses interaksi yang bertujuan, interaksi terjadi antara guru dan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta hidup bahagia (Yunus, 1996:6). Untuk menghasilkan siswa yang memiliki akhlak yang baik, maka guru memerlukan pembelajaran yang dapat merubah dan meningkatkan kualitas kepribadian siswa yaitu dengan memberikan pembelajaran atau pendidikan agama Islam pada siswa. Setiap guru harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segalanya (Ramayulis, 2007: 78).

Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam, berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum (Syahidin dan Alma, 2009:2). Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah memberikan pembelajaran dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan kedalam diri siswa. Proses pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah disamping menciptakan peserta didik yang memiliki Imtaq juga diarahkan menjadi Muslim yang memiliki

Iptek (Departemen Agama RI, 2004.:43). Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan (Tafsir, 2008:30).

Untuk itu dibutuhkan peran seorang tenaga pendidik yang berkualitas, adanya perana guru dalam memberikan pelajaran pendidikan agama islam, diharapkan dari mata pelajaran PAI tersebut akan terbentuknya siswa yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur) (Zubaedi, 2011: 275). Menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Sardiman, 2011:144).

Peran seorang guru agama islam dalam penanaman nilai-nilai Keislaman dalam pembinaan akhlak disekolah dilakukan dengan berbagai macam metode yang terus dikembangkan, dengan tujuan untuk membina akhlak siswa, sehingga akan membentuk siswa yang mengetahui dan memahami nilai-nilai keagamaan dan dapat menjalankan ajaran agamanya, yang tercermin dari tingkah laku atau akhlak terpuji mereka. Menurut Usman (2007:9-11), seorang guru memiliki setidaknya 4 (empat) peranan yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator. Pada dasarnya fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar) (Syah, 2000). Lebih lengkap disebutkan Djamarah (2000) terdapat beberapa fungsi seorang guru dalam porses pembelajaran di sekolah, fungsi guru tersebut sebagai insiator, korektor, inspirator, informator, mediator, demonstrator, motivator, pembimbing, fasilitator, organisator, evaluator, pengelola kelas, dan supervisor. Maka dalam upaya pembinaan akhlak siswa disekolah tidak lepas dari peran seorang guru sebagai tenaga pendidik, peran-peran yang dipegang seorang guru sangat krusial yang dapat memberikan efek dan perubahan pada kepribadian siswa. Untuk itu dalam kajian ini pengkaji mencoba menganalisis tentang pembinaan akhlak siswa di sekolah melalui peran guru agama islam dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif, metode kuantitatif adalah metode yang paling sesuai digunakan untuk melihat hubungan antara variabel (Kerlinger, 2010), sebab dalam penelitian ini ingin mengkaji dan menganalisis pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu peran guru pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa.

Diduga dalam penelitian ini pembinaan akhlak siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh peranan seorang guru pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006:72). Selain itu disebutkan pula penelitian inferensial digunakan untuk membantu peneliti dalam mencari tahu apakah hasil yang diperoleh dari suatu sampel dapat digeneralisasi pada populasi (Creswell, 2008: 326).

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Jati Sampurna, Bekasi, sampel penelitian adalah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Jati Sampurna, Kota Bekasi sebanyak 123 orang siswa. Pengambilan sampel sebanyak 15 % dari populasi yang ada, hal ini sesuai dengan Airasian & Gay (2000) sampel 10-20% daripada populasi adalah mencukupi untuk menjalankan penelitian. Untuk menunjang penelitian, dibutuhkan alat pengumpulan data, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrument (angkat), soal instrument (angket) digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang faktor peran guru pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak siswa. Instrumen (angket) disusun menurut model skala likert, sebab Skala likert dapat digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2010:134).

Hasil Penelitian

Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data dalam bentuk ukuran gejala sentral, ukuran letak maupun distribusi frekuensi. Harga-harga yang disajikan setelah data mentah diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Deskriptif data dalam penelitian ini mencakup nilai mean dari variabel penelitian harga rata-rata, deskripsi data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pembinaan akhlak siswa (Y), dan peranan guru PAI (X), melalui indikator peranan guru PAI yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator juga digunakan dalam penelitian.

Interpretasi analisis deskriptif seperti yang diungkapkan oleh Nunally (1978) yaitu: skor Mean 1.01-2.00 (rendah); 2.01- 3.00 (sederhana rendah); 3.01-4.00 (sederhana tinggi); 4.01-5.00 (tinggi). Hasil penelitian deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Mean	Interpretasi
1	Peranan Guru PAI		4.43	Tinggi
		Guru sebagai pembimbing	4.26	Tinggi

	Guru sebagai pengelola kelas	4.77	Tinggi
	Guru sebagai mediator dan fasilitator	4.67	Tinggi
	Guru sebagai evaluator	4.02	Tinggi
2	Pembinaan Akhlak Siswa	4.04	Tinggi

Secara keseluruhan pembinaan akhlak siswa yang diperlihatkan oleh responden dalam tahapan yang tinggi dengan nilai (mean = 4.04), untuk indikator guru sebagai pembimbing berada pada kategori tinggi dengan nilai (mean = 4.26), untuk indikator guru sebagai pengelola kelas berada pada kategori tinggi dengan nilai (mean = 4.77), untuk indikator guru sebagai mediator dan fasilitator pada kategori tinggi dengan nilai (mean = 4.67), untuk indikator guru sebagai evaluator pada kategori tinggi dengan nilai (mean = 4.02), serta secara keseluruhan peranan guru pendidikan agama islam berada pada kategori yang tinggi dengan nilai (mean = 4.43). Dari hasil deskriptif diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan maupun tiap-tiap indikator peranan guru pendidikan agama islam serta pembinaan akhlak siswa berada pada posisi yang baik yaitu pada kategori tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang baik terhadap peranan guru pendidikan agama islam dan pembinaan akhlak siswa di sekolah, penilaian yang baik memperlihatkan responden memiliki keyakinan selama ini siswa disekolah telah memiliki akhlak yang baik dan adanya peran yang aktif seorang guru pendidikan agama di sekolah.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2011). Penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinieritas hal tersebut terbukti dengan nilai tolerance untuk indicator guru sebagai pembimbing adalah 0.153, nilai tolerance untuk indicator guru sebagai pengelola kelas adalah 0.183, nilai tolerance untuk indicator guru sebagai mediator dan fasilitator adalah 0.174, nilai tolerance untuk indicator guru sebagai evaluator adalah 0.135 yang menunjukkan bahwa nilai tolerance $> 0,1$, serta dilihat pula dari nilai VIF (Variance Inflation Faktor) bahwa nilai VIF untuk indicator guru sebagai pembimbing adalah 6,534, nilai VIF untuk indicator guru sebagai pengelola kelas adalah 9.008, nilai VIF untuk indicator guru sebagai mediator dan fasilitator adalah 8.466, nilai VIF untuk indicator guru sebagai evaluator adalah 7.386, hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF dari indicator peranan guru PAI dengan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa indicator peranan guru PAI tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas yaitu bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa diagram tampilan scatterplot tidak terdapat pola yang terbentuk jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah dan sekitar angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis Regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.698	4.978		4.158	.000
Guru sebagai pembimbing	.217	.008	.219	1.999	.028
Guru sebagai pengelola kelas	.841	.057	.795	5.354	.000
Guru sebagai mediator dan fasilitator	.195	.063	.091	1.778	.004
Guru sebagai evaluator	.212	.013	.219	1.877	.023

a. Dependent Variable: Pembinaan Akhlak Siswa

Konstanta sebesar 20.698, menunjukkan bahwa rata – rata pembinaan akhlak siswa apabila tidak ada variabel bebas bernilai 20.698 nilai $b_1 = 0,217$, artinya pembinaan akhlak siswa akan meningkat sebesar 0,217 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (guru sebagai pembimbing). Jadi apabila indicator guru sebagai pembimbing mengalami peningkatan 1 satuan, maka pembinaan akhlak siswa akan meningkat sebesar 0,217 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Nilai $b_2 = 0,841$, pembinaan akhlak siswa akan meningkat sebesar 0,841 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (guru sebagai pengelola kelas). Jadi apabila indicator guru sebagai pengelola kelas mengalami peningkatan 1 satuan, maka pembinaan akhlak siswa akan meningkat sebesar 0,841 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Nilai $b_3 = 0,195$, pembinaan akhlak siswa akan meningkat sebesar 0,195 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (guru sebagai mediator dan fasilitator). apabila indicator guru sebagai mediator dan fasilitator mengalami peningkatan 1 satuan, maka pembinaan akhlak siswa akan meningkat sebesar 0,195 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Nilai $b_4 = 0,212$, pembinaan akhlak siswa akan meningkat sebesar 0,212 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (guru sebagai evaluator). apabila indicator guru sebagai evaluator mengalami peningkatan 1 satuan, maka

pembinaan akhlak siswa akan meningkat sebesar 0,212 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Uji Statistik T

Uji Statistik t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hasil kajian terhadap uji T dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t / Parsial

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Thitung	Ttabel	Signifikansi	Keterangan
Pembinaan Akhlak Siswa	Guru sebagai pembimbing	1.999	1.657	0.028	Signifikan
	Guru sebagai pengelola kelas	5.354	1.657	0.000	Signifikan
	Guru sebagai mediator dan fasilitator	1.778	1.657	0.004	Signifikan
	Guru sebagai evaluator	1.877	1.657	0.023	Signifikan

Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa t test antara X_1 (guru sebagai pembimbing) dengan Y (pembinaan akhlak siswa) menunjukkan $t_{hitung} = 1.999$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; $df = 123$) adalah sebesar 1,657. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $1.999 > 1,657$ dan nilai sig t $0,028 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (guru sebagai pembimbing) terhadap pembinaan akhlak siswa (Y) adalah signifikan. Dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak siswa dapat dipengaruhi secara signifikan oleh indicator guru sebagai pembimbing atau dengan meningkatkan kualitas peran guru sebagai seorang pembimbing dalam Pendidikan Agama Islam maka pembinaan akhlak siswa akan mengalami peningkatan secara nyata.

Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa t test antara X_2 (guru sebagai pengelola kelas) dengan Y (pembinaan akhlak siswa) menunjukkan $t_{hitung} = 5.354$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; $df = 123$) adalah sebesar 1,657. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $5.354 > 1,657$ dan nilai sig t $0,000 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (guru sebagai pengelola kelas) terhadap pembinaan akhlak siswa (Y) adalah signifikan. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak siswa dapat dipengaruhi secara signifikan oleh faktor peran guru sebagai pengelola kelas. Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa t test antara X_3 (guru sebagai mediator dan fasilitator) dengan Y (pembinaan akhlak siswa) menunjukkan $t_{hitung} = 1.778$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; $df = 123$) adalah sebesar 1,657. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $1.778 > 1,657$ dan nilai sig t $0,004 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_3 (guru sebagai mediator dan fasilitator) terhadap pembinaan akhlak siswa (Y) adalah signifikan. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa disekolah dapat dipengaruhi secara signifikan oleh peran guru sebagai mediator dan fasilitator di sekolah atau dengan meningkatkan kualitas dari

peran guru tersebut di sekolah maka upaya pembinaan akhlak akan mengalami peningkatan secara nyata. Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa t test antara X_4 (guru sebagai evaluator) dengan Y (pembinaan akhlak siswa) menunjukkan $t_{hitung} = 1.877$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; $df = 123$) adalah sebesar 1,657. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $1.877 > 1,657$ dan nilai sig t $0,023 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_4 (guru sebagai evaluator) terhadap pembinaan akhlak siswa (Y) adalah signifikan. Dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak siswa disekolah dapat dipengaruhi secara signifikan oleh peran guru sebagai evaluator di sekolah maka akan meningkatkan kualitas pembinaan akhlak di sekolah.

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digunakan analisis koefisien determinasi, yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.885 ^a	.783	.776	7.067

a. Predictors: (Constant), Guru sebagai evaluator, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai pengelola kelas, Guru sebagai mediator dan fasilitator

b. Dependent Variable: Pembinaan Akhlak Siswa

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada tabel diatas diperoleh hasil R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,783. Artinya bahwa 78.3% variabel pembinaan akhlak siswa akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu peran guru pendidikan agama islam melau indikator guru sebagai pembimbing (X_1), guru sebagai pengelola kelas (X_2), guru sebagai mediator dan fasilitator (X_3) dan faktor guru sebagai evaluator (X_4). Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel- variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan

Dari hasil penelitian secara keseluruhan didapati bahwa peran guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa, peran guru pendidikan agama Islam memberikan perubahan pada kepribadian siswa di sekolah, seorang guru perlu memaksimalkan kemampuan guru dalam melaksanakan perannya sebagai seorang tenaga pendidik, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam proses pengajaran pendidikan agama Islam sehingga akan

memberikan penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri siswa yang pada akhirnya terbentuk kepribadian dan akhlak yang baik pada diri siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa, sangat besar hal ini disebabkan guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan siswa selama di sekolah, pendidikan agama islam diberikan selama proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam, selama proses pembelajaran siswa membutuhkan peran guru sebagai seorang pembimbing, dimana dengan peran guru sebagai pembimbing, pendidik agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif (Ramayulis, 2014: 50).

Dalam membimbing siswa, seorang guru membutuhkan kualitas diri yang baik, guru harus mampu merefleksikan diri, serta dapat menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru harus berupaya menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya (Ramayulis, 2011: 198). Membimbing siswa dalam melakukan perbuatan yang terpuji tidaklah mudah, butuh waktu dan kesabaran, sehingga pada akhirnya akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan siswa dalam bersikap dan bertingkah laku, baik di sekolah maupun di tempat lainnya. Evi (2020) mengemukakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh individu. Willis (2004) mengemukakan tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Dengan adanya bantuan yang diberikan guru dalam penanam ajaran agama islam pada proses pembelajaran di sekolah akan mampu meningkatkan kualitas kepribadian siswa, dimana siswa memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama islam.

Sebagai pengelola kelas proses pembelajaran sebagai bentuk pemindahan ilmu pengetahuan terhadap siswa, untuk membina akhlak siswa dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan yang baik kepada siswa sehingga siswa akan dapat memahami dan mengimplementasikan ilmu yang didapati di kehidupan nyata.

Tanpa adanya peranan guru pendidikan agama Islam maka akan sulit dalam proses pembinaan akhlak siswa di sekolah, pembinaan akhlak siswa tidak akan tercapai tanpa adanya peranan seorang guru pendidikan agama Islam. Dalam membina siswa yang memiliki akhlak yang baik seorang guru perlu untuk menjalankan peran sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, pendidikan agama Islam menjadi pilar utama yang harus diajarkan kepada siswa, sehingga siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran agama Islam sehingga guru butuh

menjalankan peran sebagai mediator dan fasilitator selama pelaksanaan pembinaan akhlak siswa disekolah.

Guru sebagai fasilitator berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan (Salahuddin, 2010: 189). selama proses pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan agama islam guru akan selalu membantu siswa adalah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama islam. Dalam pembinaan akhlak, strategi harus menyentuh aspek-aspek manusia atau unsur-unsur insaniah yang terdiri dari akal, amarah dan syahwat. Sebagai yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Jauzi (2010:10) didalam diri manusia mempunyai tiga unsur penting yaitu: 1. Unsur akal (Juz''Aqli). 2. Unsur amarah (juz'' ghadhabi). 3. Unsur hawa nafsu (juz syahwani). Menurut al-ghazali ibnu sina dan ibnu miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (muktasabah).

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam cara yang dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina dan pembinaan ini membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada allah dan rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kesesama makhluk tuhan (Nata, 2003:156-157). Tujuan pembinaan akhlak dalam setiap kegiatan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya (Uhbiyati, 1998:19).

Menurut Arwan Towaf Al Fikri (2016) dari hasil penelitian dalam pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu meningkatnya sumber daya guru pendidikan agama Islam, mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan, membentuk bagian kerohanian Islam (ROHIS), menciptakan suasana islami di sekolah, membangun kerjasama dengan masyarakat. Adanya dukungan dalam pembentukan karakter siswa dari kepala sekolah, dukungan dari para guru, dukungan dari para siswa, dukungan dari orang tua atau wali siswa, dukungan dari masyarakat dan dukungan dari alumni.

Kesimpulan

Adanya perana aktif guru pendidikan agama Islam akan mampu mensukseskan pembinaan akhlak siswa di sekolah, guru pendidikan agama islam berperan memberikan pencerahan keagamaan terhadap siswa, memberikan ajaran-ajaran pendidikan agama Islam, dimana siswa akan mendapatkan tentang ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam. Dalam penelitian didapati peranan guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh positif dalam upaya pembinaan akhlak siswa,

untuk menghasilkan siswa yang berkahlak baik atau mulia dapat dilakukan dengan meningkatkan peran guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Untuk meningkatkan upaya pembinaan akhlak siswa, guru dapat melakukan dengan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode pembiasaan, dimana metode pembiasaan ini sebagai cara dalam menyampaikan pendidikan agama islam dan ajaran agama islam kepada siswa dengan cara membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku atau akhlak pada siswa melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Perbaikan dan peningkatan peran guru bidang pendidikan agama Islam diharapkan menjadi prioritas dalam proses pembelajaran di sekolah, apabila menginginkan adanya perubahan dan peningkatan akhlak siswa di sekolah. Siswa yang belajar pendidikan agama Islam akan dapat memahami, mengerti dan mampu untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar, untuk itu adanya proses pembelajaran yang baik dibutuhkan guru yang mengerti dan memahami serta memiliki kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran.

Selain itu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas akhlak siswa, tidak dapat dilakukan oleh guru saja, tetapi dibutuhkan peran orang tua dirumah. Sebagai orang tua hendaknya mereka terus memberikan bimbingan, menjaga pergaulan, memberika petunjuk, serta memberikan pemahaman dan menjadi tauladan bagi anaknya sehingga anak akan memiliki sifat terpuji.

Daftar Pustaka

- Airasian, P & Gay. L. R. (2000). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Sixth Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Al-Mawardi. (1985). *Adab al-Dun-ya-wal-al-din*. Beirut: Dar Iqra'.
- Arwan Towaf Al Fikri. (2016). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015*. Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asmaran, As, (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Persada Grafindo Persada.
- Creswell, John W, (2008), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Bandung; Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mujiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- el Saha, M. Ishom & Saiful Hadi, (2005). *Sketsa Al Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra.
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2(1), 72-75
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibnu al-jauzi, Abdurahman. (2010). *Terapi Spiritual*, terj. A. Khosla Asy'ari khatib. Jakarta: Zaman.
-

- Kerlinger, Fred N. (2010). *Asas-asas Penelitian*. Jakarta: MTD Training.
- Nata, Abuddin, (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2003, 2009). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin., (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Nunnally, J. C. (1978), *Psychometric theory (2nd ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Ramayulis, (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam mulia.
- Salahudin. A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sardiman, (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeroyo, (1991). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fak. Ty. Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, S., & Rahma Yulieta , N. . (2019). *Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital*. At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam. 1(2). 36-53 <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>
- Sukmadinata, Nana Sy. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syahidin dan Buchari Alma, (2009). *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. (2010). *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Tafsir, A. (2008). *Stategi Meningkatkan Mutu Pendidikam Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro.
- Uhbiyati,Nur., (1998). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Usman, Moh. Uzer (2007). *Menjadi Guru Profesional Cet, I*. Bandung: Alfabeta
- Willis, Sofyan S.(2004). *Konseling individual ,Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Yunus, M. (1996). *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakterkonsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta: Kencana prenada media group.